



OPTIMALISASI FUNGSI LABORATORIUM KONSELING SEBAGAI PENUNJANG KOMPETENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

OPTIMIZATION OF THE FUNCTION OF THE COUNSELING LABORATORY AS SUPPORTING THE COMPETENCE OF STUDENTS OF ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELING STUDY PROGRAM

Zaini Mufidah^{1*}, Muh Wasith Achadi¹, Alfin Miftahul Khairi²

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*E-mail: zainimufidah08@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to provide an ideal picture of a counseling laboratory so that its use is more optimal. This research method uses qualitative methods. The research location is the Counseling Laboratory, Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, UIN Raden Mas Said Surakarta. The results of this research show that the condition of the Counseling Laboratory is quite optimal in its development and use to develop students' abilities in theoretical and practical da'wah activities that prioritize Islamic values in the counseling process. However, it still needs to be maximized in terms of funding and infrastructure, and all activities carried out must be documented neatly and completely, so that the function and benefits of the Counseling Laboratory as a place to hone student competencies in the field of counseling can be used optimally.

Keywords: *Student Competence; Counseling Laboratory; Optimization.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran ideal laboratorium konseling agar lebih optimal dalam penggunaannya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya adalah Laboratorium Konseling, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan keadaan Laboratorium Konseling sudah cukup optimal di dalam pengembangan dan pemanfaatannya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam kegiatan dakwah secara teori maupun praktis

yang mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam proses konseling. Namun masih butuh dimaksimalkan lagi pada segi pendanaan dan sarana prasarana, serta semua kegiatan yang dilakukan harus terdokumentasi dengan rapi dan lengkap, sehingga fungsi dan manfaat Laboratorium Konseling sebagai tempat mengasah kompetensi mahasiswa di bidang konseling dapat difungsikan secara optimal.

Kata Kunci: Kompetensi Mahasiswa; Laboratorium Konseling; Optimalisasi.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia turut mengubah berbagai kebutuhan sumber daya manusia di berbagai bidang, khususnya bidang keilmuan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Program studi di perguruan tinggi merupakan salah satu bagian yang mengalami banyak perkembangan, seperti pada tujuan pembelajaran yang apabila tidak disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja, maka akan mengalami banyak ketertinggalan. Sumber daya manusia yang profesional perlu disiapkan dengan sebaik-baiknya agar dapat terserap di dunia kerja dengan baik yang sesuai dengan kompetensi keahliannya. Selain itu, kurikulum di perguruan tinggi juga perlu dikembangkan secara dinamis, dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja masa kini, sarana prasarana pendukung juga diperlukan demi meningkatkan *soft skill* mahasiswa disamping *hard skill* dan kompetensi mahasiswa.

Kompetensi mahasiswa dapat terus meningkat dengan seiring waktu berjalan karena semakin dikelolanya sistem di perguruan tinggi. Menurut Basri (2014), lembaga perguruan tinggi perlu menata ulang kelembagaan, menata arah, dan tujuan pendidikan tinggi, serta menata pengelolaan program studi sebagai aspek internalnya (Basri, 2014). Aspek eksternal yang perlu dilakukan tata ulang juga misalnya seperti menyiapkan mahasiswa agar siap menghadapi persaingan global yang ada, kebutuhan dan persyaratan kerja yang terus berubah, serta orientasi pengelolaan lembaga perguruan tinggi yang disesuaikan dengan kurikulum berbasis KKNi yang terus mengalami perubahan.

Kualitas pendidikan di perguruan tinggi perlu mengacu pada pedoman yang sesuai dengan standar sistem pendidikan nasional yang menjadi dasar pada pelaksanaan setiap satuan pendidikan atau perguruan tinggi yang meliputi: standar

isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Sehubungan dengan itu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta juga perlu menyiapkan lulusan-lulusan yang diharapkan dapat menerapkan dan terus mengembangkan bidang keahlian dalam menyelesaikan berbagai problem terkait konseling di masyarakat. Banyak upaya telah dilakukan demi mempersiapkan alumni-alumni terbaiknya, salah satunya adalah dengan keberadaan Laboratorium Konseling yang digunakan untuk praktek konseling secara langsung oleh para mahasiswa.

Adanya laboratorium tersebut adalah sebagai media belajar mahasiswa untuk melakukan praktek pembelajaran yang harus dilalui, bagaimana tidak, teori yang diperoleh mahasiswa tidak akan sempurna apabila tidak adanya laboratorium tersebut yang digunakan untuk praktikum. Laboratorium yang representatif sangat dibutuhkan para mahasiswa untuk menguji teori yang telah diterimanya. Mahasiswa dan dosen berkesempatan untuk melakukan uji coba, mengadakan penyelidikan kasus, pembuktian-pembuktian konkrit atas suatu kasus tertentu dan yang lainnya. Kondisi yang ada di Laboratorium Konseling Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta belum maksimal, kurang representatif, kurangnya pemanfaatan fasilitas laboratorium oleh program studi, dan masing-masing pengurus laboatorium juga belum maksimal dalam pelaksanaan program kerjanya, sehingga menjadi harapan besar adanya perbaikan dalam tata kelola laboratorium yang efektif dan efisien.

Secara teori, laboratorium adalah tempat yang dijadikan sebagai sarana perkuliahan praktikum dalam mengembangkan keilmuan yang saling terkait dengan pengembangan laboratorium yang tepat sesuai dengan fungsi dan peran laboratorium tersebut. Menurut Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (BPMPT), laboratorium berfungsi sebagai: (1) pelayan masyarakat, terkhusus masyarakat perguruan tinggi sebagai media pembelajaran, (2) tempat menyelenggarakan praktikum pembelajaran secara mikro bagi mahasiswa yang memilih mata kuliah tertentu sesuai jurusannya, (3) tempat diskusi pembelajaran, seminar, koordinasi pelaksanaan praktek kuliah lapangan, serta koordinasi unit

kegiatan mahasiswa terkait kegiatan kampus, dan (4) pusat mengembangkan akademik mahasiswa seperti melaksanakan tugas, berdiskusi kelompok, melaksanakan praktek mengajar dalam kelompok kecil, melaksanakan kuliah kelas kecil, melaksanakan praktek dan ujian studi lapangan, dan lain-lain.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suteja yang memaparkan betapa pentingnya laboratorium konseling yang ideal bagi pengembangan dan peningkatan kompetensi mahasiswa (Suteja, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (dalam Suteja, 2018) menyimpulkan bahwa model layanan e-konseling melalui media surat elektronik sudah siap digunakan, klien dan konselor dapat berinteraksi dalam bentuk komunikasi antar individu baik dengan jarak yang berdekatan maupun yang berjauhan. Alawiyah dan Mulkiyan menyampaikan dalam penelitiannya menyebutkan adanya laboratorium yang disediakan program studi akan memberikan pengalaman kajian yang komprehensif, sehingga menjadi inovasi dalam pengembangan bimbingan dan konseling (Alawiyah & Mulkiyan, 2021). Yusuf menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dengan adanya laboratorium, perkuliahan diharapkan setidaknya dapat melakukan observasi, percobaan, menganalisis, praktek baik individu maupun kelompok, sehingga alumninya dapat terampil dalam layanan konseling, mengemban amanah berdakwah dan terampil dalam praktek ibadah (Yusuf, 2019). Basri dalam penelitiannya juga menyimpulkan laboratorium yang ideal dan representatif memiliki paling tidak empat komponen, yakni adanya organisasi laboratorium, fasilitas sarana dan prasarana, administrasi serta tata kelola, sehingga harapannya laboratorium mampu memfasilitasi program studi menjadi bagian dari kurikulum sebagai pengembang kompetensi mahasiswa sebagai pelaku pelayanan terhadap masyarakat (Basri, 2014).

Dari beberapa penelitian sebelumnya di atas, perlu pemikiran bersama guna mengupayakan optimalisasi terciptanya laboratorium yang lebih baik, terkhusus program studi Bimbingan Konseling Islam, sebagai media dan sarana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam praktek konseling, sehingga program studi bimbingan konseling Islam terus melakukan perbaikan sebagai program studi bimbingan pencetak konselor-konselor profesional yang Islami.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif (Muara et al., 2021; Praktikno et al., 2020; Priambodo et al., 2020; Putri et al., 2020). Metode penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2018) merupakan penelitian untuk meneliti peristiwa yang terjadi yang dilakukan dengan beberapa metode ilmiah (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memahami peristiwa seperti tingkah laku, pendapat, motivasi dengan metode ilmiah yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Hasil dan Pembahasan

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddi dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai penyelenggara pendidikan tinggi sudah seharusnya memiliki laboratorium yang baik, laboratorium yang dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan para mahasiswanya sehingga ketika lulus maka menjadi lulusan yang kompetitif di bidangnya. Seperti tujuan laboratorium yang dijadikan tempat praktek perkuliahan dan pengembangan ilmu yang terkait dengan tugas dan fungsinya. Laboratorium berfungsi juga sebagai ruang diskusi perkuliahan, seminar mahasiswa, tempat koordinasi pelaksanaan praktek kuliah di kampus maupun di lapangan, serta koordinasi unit kegiatan mahasiswa yang terkait dengan kegiatan kampus. Di samping itu, laboratorium berfungsi sebagai sarana pelatihan (Universitas Negeri Gorontalo, 2017).

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dapat menciptakan dan mengoptimalkan model laboratorium ideal. Laboratorium ideal adalah laboratorium yang dapat memfasilitasi proses menghasilkan alumni yang ahli dan kompetitif di bidangnya dan yang mampu bersaing di pasar kerja. Selain itu, harapannya, masyarakat juga akan merasa terbantu dengan adanya alumni-alumni profesional dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Laboratorium yang dioptimalkan secara profesional akan mengantarkan kepada alumni-alumninya menuju cita-citanya di bidang konseling Islam.

Laboratorium ideal yang digunakan oleh Program Studi Bimbingan konseling Islam dapat mengembangkan seperti laboratorium yang sudah ada, dan untuk selanjutnya laboratorium dapat difungsikan secara lebih maksimal, dimana laboratorium yang ideal itu harus memiliki komponen-komponen antara lain: (1) laboratorium yang terorganisasi; (2) laboratorium yang tertib administrasi; (3) adanya fasilitas sarana dan prasarana; dan (4) adanya ketentuan dan prosedur penggunaan laboratorium (Basri, 2014). Berdasarkan observasi dan wawancara, keberadaan laboratorium konseling yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, baik secara teori maupun praktis yang mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam proses konseling. Fasilitas yang terdapat pada laboratorium konseling tersebut di antaranya adalah ruang administrasi, ruang konseling individu, ruang konseling kelompok, dan lain-lain. Letak laboratorium berada di lantai dua laboratorium UIN Raden Mas Said Surakarta, dimana letak laboratorium konseling tidak berada pada satu lantai dengan ruang perkuliahan yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Berbagai praktek teknik konseling yang pernah dilakukan mahasiswa di laboratorium konseling sudah cukup beragam, baik secara individu maupun kelompok. Laboratorium konseling juga sudah memiliki pengelola laboratorium seperti kepala laboratorium, sekretaris, laboran dan teknisi, serta telah memiliki deskripsi pekerjaan bagi pengelolanya. Kegiatan administrasi laboratorium konseling, seperti data alat, alat yang rusak, alat yang dipinjam, alat yang sudah dikembalikan, surat masuk, surat keluar, daftar pemakai laboratorium, dan lain-lain. Peraturan dan tata tertib di laboratorium konseling sudah tersedia, seperti dilarang makan, minum, membuat gaduh, merokok, dan lain-lain.

Adapun prosedur penggunaan fasilitas laboratorium, seperti prosedur peminjaman alat di laboratorium konseling, memasukkan surat permohonan peminjaman, pengambilan formulir, dan lain-lain. Terdapat juga buku panduan di laboratorium konseling, ruang konseling individu di laboratorium konseling, dan lemari-lemari arsip atau dokumentasi di laboratorium konseling demi menjaga keamanan dan ketertiban administrasi terkait pengelolaan laboratorium konseling.

Mahasiswa mempergunakan fasilitas laboratorium konseling demi keperluan perkembangan kompetensinya minimal sebanyak seminggu sekali. Laboratorium konseling saat ini, sebenarnya diproyeksikan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan seperti berbagai latihan praktik konseling, sebagai output dari mata kuliah dan juga dipergunakan untuk kegiatan pelatihan kegiatan praktek pengalaman lapangan bagi mahasiswanya. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa mahasiswa banyak mendapatkan pengalaman belajar baik secara teori maupun praktek ketika berada di laboratorium konseling di bawah bimbingan dosen. Mahasiswa merasakan pengalaman belajar secara nyata ketika belajar di dalam laboratorium. Dengan adanya laboratorium konseling, mahasiswa sangat terbantu untuk bagaimana menghadapi kondisi yang sebenarnya, tentang persoalan yang terjadi ketika dilapangan, dikarenakan belajar secara praktek itu merupakan belajar yang lebih efektif terserap oleh mahasiswa setelah melewati tahap pemahaman kepada teori dibandingkan hanya belajar secara teori dan diharapkan setelah lulus, akan semakin mantap dengan profesi apa yang akan dijalani.

Di dalam laboratorium konseling juga terdapat ruang administrasi yang digunakan untuk kepentingan kesekretariatan, ada juga ruang tamu, dan ruang *bibliotherapy*, serta ruang yang digunakan untuk praktek konseling keluarga. Laboratorium konseling dalam pemanfaatannya sudah sangat dioptimalkan (sudah melaksanakan berbagai kegiatan praktek konseling, seperti konseling individu, konseling kelompok, dan lain sebagainya). Dari hasil observasi juga, laboratorium konseling sudah dilengkapi dengan alat pendukung seperti perangkat audio visual, seperti *in focus* dan layar penangkapnya kemudian *soundsystem* dan lain sebagainya. namun masih tetap memerlukan pengembangan lebih lanjut lagi.

Ketika sebuah laboratorium sudah menjadi suatu tempat belajar (penerapan) pengetahuan dari apa yang didapatkannya (teori) ketika berada di ruang kuliah dan melakukan studi ilmiah, maka keterampilannya akan terasah baik secara teori maupun secara praktek. Namun sebaliknya, apabila perkuliahan lebih didominasi dengan penguasaan materi di ruang perkuliahan dan tugas masih seputar studi pustaka, maka proses belajar mahasiswa pun dikatakan belum secara prioritas,

padahal belajar yang sesungguhnya itu adalah belajar secara konekstual, bukan atau tidak cukup belajar dengan teori di buku atau tulisan.

Simpulan

Keberadaan Laboratorium Konseling yang dapat dikembangkan pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yaitu dengan mengembangkan sarana prasarana seperti asesmen psikologi dengan sejumlah inventori seperti alat ungkap masalah dan tugas perkembangan mahasiswa, melengkapi sarana tes psikologi yang berada di bawah tanggung jawab konselor (tes intelegensi, kepribadian, tes bakat, tes minat dan tes kreativitas), menambah *space* pada ruangan, menyediakan ruang *one way screen*, ruang meditasi, dan semua kegiatan yang dilakukan di laboratorium harus terdokumentasi dengan rapi dan lengkap, sehingga fungsi dan manfaat laboratorium konselin gsebagai tempat mengasah kompetensi mahasiswa di bidang konselor dapat difungsikan secara optimal.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, D., & Mulkiyan. (2021). Konsep Laboratorium Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Menyiapkan Calon Konselor Profesional. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(1).
- Basri, A. S. H. (2014). Urgensi Laboratorium Bki Dalam Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1).
- Muara, T., Prasetyo, T. B., & Rahmat, H. K. (2021). Psikologi Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi: Sebuah Studi Analisis Kondisi Psikologis Menghadapi COVID-19 Perspektif Comfort Zone Theory. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 69-77.
- Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2020). Implementasi Cultural Resource Management dalam Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427-436.
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. (2020). Strategi Komando Resor Militer 043/Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung. *PERSPEKTIF*, 9(2), 307-313.
- Putri, H. R., Metiadini, A., Rahmat, H. K., & Ukhsan, A. (2020). Urgensi pendidikan bela negara guna membangun sikap nasionalisme pada generasi

millennial di Indonesia. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 257-271.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.

Suteja, J. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bimbingan konseling Islam melalui Peningkatan Laboratorium Konseling. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01).

Yusuf, M. J. (2019). Laboratorium Program Studi Bki: Suatu Kajian tentang Landasan dan Arah Pengembangan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1).

Universitas Negeri Gorontalo. (2017). *Standar Operating Procedures (SOP) Laboratorium*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

